

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air bersih adalah salah satu komoditas paling penting untuk kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari kita membutuhkan air untuk minum, mandi, memasak, mencuci dan lain-lain. Oleh karena itu, air harus bisa dikelola sebagaimana mestinya. Ketersediaan sarana dan prasarana pada suatu desa akan berdampak pada kualitas air dan kesehatan di desa tersebut. Hal ini mengartikan bahwa sarana dan prasarana adalah kebutuhan hal yang paling penting yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada kesejahteraan dan kesehatan masyarakat. Tingkat kenyamanan suatu rumah tangga dan bertempat tinggal salah satunya ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan sarana dan prasarana di antaranya tersedianya sarana dan prasarana sanitasi air (Hargono et al., 2022).

Menurut regulasi yang dikeluarkan oleh Kementrian Kesehatan RI mulai Permenkes Nomor 2 Tahun 2023 mengatur mengenai standar kualitas lingkungan, khususnya air yang berguna untuk berbagai kebutuhan higiene dan sanitasi harus memenuhi parameter fisik, kimia, biologi, serta parameter tambahan jika diperlukan. Air berfungsi untuk menunjang aktivitas harian seperti membersihkan tubuh, menyikat gigi, mencuci makanan, alat makan, pakaian, hingga dapat berfungsi sebagai sumber air minum jika memenuhi

syarat. Salah satu sumber air yang paling umum di manfaatkan adalah sumur gali, yang kualitas airnya sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan.

Kualitas air yang diambil dari sumur gali sangat berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat. Di banyak daerah, terutama di pedesaan, sumur gali menjadi sumber utama air bersih. Namun, kondisi fisik sumur gali sering kali tidak diperhatikan, sehingga dapat menjadi sarang berbagai patogen yang berpotensi menyebabkan penyakit kulit. Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia,sekitar 60% masyarakat pedesaan mengandalkan sumur gali sebagai sumber air utama (Kementerian Kesehatan, 2023).

Penyakit kulit merupakan salah satu penyakit yang paling sering ditemukan di negara beriklim tropis, termasuk di Indonesia. Prevalensi penyakit kulit infeksi di seluruh dunia dilaporkan sekitar 300 juta kasus (WHO, 2020). Di Indonesia kasus kejadian penyakit kulit pada tahun 2020 sebesar 4,6-12,9 % dan menduduki urutan ketiga dari 10 penyakit terbesar. Prevalensi penyakit kulit dengan angka paling tinggi berada di Provinsi Kalimantan dengan persentase sebesar 11,3 % dengan angka paling rendah berada di Provinsi Sulawesi Barat dengan persentase sebesar 5,75 % (P. Malau et al., 2024).

Pada tahun 2018 penyakit kulit pada pasien rawat jalan dan rawat inap masuk kedalam 10 penyakit terbanyak di Puskesmas se Provinsi NTT dengan jumlah 23.131 kasus pada tahun 2018 (2). Menurut profil kesehatan Kabupaten Timor Tengah Selatan tahun 2017, penyakit kulit berada di posisi ke 5 dalam 15 penyakit terbanyak yang berasal dari Puskesmas di Kabupaten Timor

Tengah Selatan pada tahun 2016 sebesar 7,8% dengan jumlah 13,838 kasus(3) . Puskesmas Kuanfatu adalah Puskesmas Rawat inap yang berada diwilayah Kecamatan Kuanfatu Kabupaten Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur dengan kategori sangat terpencil.(Alunpah et al., 2022)

Kondisi fisik sumur gali meliputi kedalaman, kebersihan, dan cara pengambilan air. Sumur yang dalam dan bersih cenderung menghasilkan air yang lebih baik dibandingkan sumur yang dangkal dan kotor. Sumur yang tidak terawat dapat mengandung bakteri *patogen* seperti *Escherichia coli* dan *Salmonella*, yang dapat menyebabkan berbagai penyakit, termasuk penyakit kulit. Dengan demikian, penting untuk melakukan survei terhadap kondisi fisik sumur gali di daerah tertentu untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang kualitas air yang digunakan oleh masyarakat. Kondisi konstruksi sumur gali seperti adanya jamban yang terlalu dekat dengan sumur, dapat menyebabkan sumber pencemar lain di sekitar sumur, akibatnya tidak tersedia saluran drainase, terdapat genangan air di sekitar sumur gali, kondisi lantai di sekitar sumur yang tidak kedap air, serta adanya retakan pada sumur gali dan meningkatkan tingkat risiko pencemaran (Sapriana 2024)

Tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit kulit juga memainkan peran penting dalam pencegahan. Banyak masyarakat yang tidak menyadari bahwa penggunaan air yang terkontaminasi dapat menyebabkan infeksi kulit. Penyakit kulit dan cara pencegahannya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengurangi angka kejadian penyakit kulit (Dwi et al.2024).

Di Nusa Tenggara Timur, khususnya di Kabupaten Timor Tengah Utara, penyakit kulit menjadi salah satu masalah kesehatan yang cukup signifikan. Menurut data dari Dinas Kesehatan setempat, prevalensi penyakit kulit di wilayah ini mencapai 15% dari total kasus penyakit yang ditangani di puskesmas. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit kulit masih rendah, yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian penyakit tersebut (Dinas Kesehatan NTT, 2023).

Desa Supun merupakan salah satu desa di Kecamatan Biboki selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara, Kota Kefamenanu, Provinsi Nusa Tenggara Timur dan termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Manufui. Desa Supun Memiliki jumlah KK sebanyak 1.354 dengan luas wilayah 5.37 Km². Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, di peroleh bahwa masyarakat di Desa Supun menggunakan sumur gali sebagai sarana untuk memperoleh air bersih dengan total sarana yang digunakan sebanyak 37 sumur gali. Air sumur gali tersebut dimanfaatkan masyarakat untuk keperluan sehari-hari seperti memasak, mandi, mencuci pakaian, peralatan makanan, dan perabotan lainnya, serta sebagian besar digunakan sebagai air minum. Berdasarkan kondisi fisiknya terdapat beberapa sumur gali yang tidak memenuhi syarat dan ketentuan seperti lokasi sumur gali ≤ 10 meter dari sumber pencemar, bibir sumur retak, dinding sumur retak, lebar lantai beton < 1 meter, dan sumur masih ditutup menggunakan seng bekas.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Manufui, pada tahun 2025 terdapat 18 kasus penyakit kulit yang terjadi di Desa Supun. Hal ini bisa dikaitkan dengan kondisi konstruksi sumur gali yang buruk seperti, lokasi sumur gali ≤ 10 meter dari sumber pencemar, bibir sumur retak, dinding sumur lebar lantai beton < 1 meter, dan sumur masih ditutup menggunakan seng bekas.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Tingkat risiko pencemaran sumur gali dan pengetahuan masyarakat tentang penyakit kulit di Desa Supun Kecamatan Biboki Selatan Tahun 2026”**.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat risiko pencemaran sumur gali dan pengetahuan masyarakat tentang penyakit kulit di Desa Supun Kecamatan Biboki Selatan Tahun 2026 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat risiko pencemaran sumur gali dan pengetahuan masyarakat tentang penyakit kulit di Desa Supun Kecamatan Biboki Selatan Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menilai tingkat risiko pencemaran sumur gali di Desa Supun Kecamatan Biboki Selatan Tahun 2026.

- b. Untuk menilai tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit kulit di Desa Supun Kecamatan Biboki Selatan Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai hubungan antara kondisi fisik sumur gali dengan kejadian penyakit kulit.

2. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan serta informasi tambahan bagi masyarakat khususnya di Desa Supun, mengenai kondisi fisik sumur gali dan tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit kulit.

3. Bagi Institusi

Dapat menambah koleksi buku dan referensi di perpustakaan khususnya dalam bidang ilmu penyediaan air bersih dan kesehatan lingkungan, terutama yang berkaitan dengan sarana sumur gali dengan penyakit kulit.

E. Ruang Lingkup

1. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah sumur gali dan masyarakat.

2. Lingkup Materi

Materi peneliti ini berhubungan dengan mata kuliah penyehatan air (PA).

3. Lingkup Lokasi

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Supun Kecamatan Biboki Selatan.

4. Lingkup Waktu

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai April Tahun 2026.